

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa, ras, dan adat kebiasaan mempunyai keanekaragaman budaya, sama seperti halnya bangsa-bangsa lain di dunia. Akan tetapi setiap manusia secara kodrati telah dianugrahi oleh Allah SWT berupa penglihatan, pendengaran dan **cipta** (pikiran/ akal), **rasa** (perasaan/ emosional) dan **karsa** (cita-cita/ keinginan), dengan kekuatan pikiran dan perasaan, manusia harus dapat menanggulangi berbagai tuntutan hidupnya, termasuk tuntutan akan keamanan, kenyamanan, dan tuntutan untuk menanggulangi rasa kegelisahannya. Hal ini merupakan satu usaha untuk dapat mencapai sebuah nilai dan makna dari kehidupan di dunia ini. Sebagaimana Edward B. Taylor mengemukakan bahwa:

kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa

benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Suku-suku bangsa Indonesia telah mengenal berbagai aspek kriya sejak zaman Neolitikum, jelasnya pada saat manusia mulai hidup secara menetap dengan bercocok tanam dan berternak

Tradisi-tradisi budaya pada masa lampau itu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan budaya masa kini dan masa yang akan datang dengan ciri khas tersendiri yang berbeda satu sama lain. Dengan perkataan lain bahwa pembentukan suatu tradisi kebudayaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, antara daerah satu dengan daerah lainnya, yang membentuk suatu ciri-ciri budaya bangsa atau jati diri bangsa. Dalam hal ini kebudayaan *primitif* pun masih mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan dan pertumbuhan kebudayaan selanjutnya, unsur yang lama dan baru saling tumpang tindih bercampur baur atau kadang saling berdampingan.

Sudah banyak hasil kriya yang kita amati dari berbagai daerah di Indonesia yang bahan-bahannya di ambil dari alam seperti : kayu, rotan, serat-seratan dan bahan lainnya. barang-barang kriya tersebut barang-barang kriya tersebut diantaranya dihasilkan oleh masyarakat suku dayak, suku asmat, suku toraja, jawa dan daerah lainnya. dari dahulu sampai sekarang masyarakat tersebut masih mempertahankan dan melestarikan kriya secara fanatik bersifat turun temurun.

Dari sekian banyak propinsi yang ada di Indonesia, Jawa Barat merupakan daerah penghasil kriya yang memiliki banyak sekali keunikan, bentuk serta bahan yang sangat bervariasi, Seperti : kulit, logam, bambu, kayu, batik dan lain-lain.

Daerah-daerah Jawa Barat yang merupakan penghasil kriya tradisional diantaranya : Tasikmalaya dengan kriya bambunya, Cirebon dengan kriya batik, kriya rotan, kriya topeng, dan Indramayu dengan kriya batiknya, Garut dan kriya batik dan kulitnya, Ciamis dan Sukabumi dengan kriya tanduknya, Cianjur dengan kriya lampu hias, plered dan kramiknya.

Seni kriya atau seni kerajinan adalah salah satu bentuk kesenian dari kelompok karya seni terapan yang lebih dikenal sebagai karya seni yang merupakan warisan budaya leluhur yang berangkat dari seni rakyat (tradisional).

Salah satu tempat yang menjadi penghasil seni kerajinan rakyat adalah Kampung Naga. Kampung Naga adalah merupakan Salah satu Kabupaten Tasikmalaya yang berada di sebelah Timur Jawa Barat, yang banyak ditumbuhi pohon-pohon bambu sehingga daerah Kampung Naga ini memiliki potensi dalam penghasil kriya, banyak sekali kerajinan dari bambu seperti alat-alat yang biasa digunakan untuk peralatan dapur seperti : *Boboko* (Bakul Nasi), *Hihid* (Kipas), *Aseupan* (Kukusan), *Carangka* (Keranjang), *Nyiru* (niru), *Cecempeh* (Niru Kecil), *Tampir* (Niru Besar), dan lain-lain.

Karya seni kerajinan memiliki nilai keindahan kegunaan serta fungsi sebagai sarana spiritual.

Seni kriya merupakan salah satu kegiatan yang tidak pernah dilupakan manusia sebagaimana hal dengan kesenian seni kriya adalah bagian dari kesenian yaitu kesenian seagai ungkapan rasa keindahan diatas peralatan dan lainya benda budaya yang mereka miliki (S. Budhi Santoso,1990)

Pembuatan barang-barang kriya berawal dari faktor-faktor kebutuhan hidup sehari-hari akan alat atau perkakas baik yang bersifat fisikal maupun spiritual. Pada awalnya produk kriya dibuat dengan alat teknik yang sederhana,

hal ini telah membuktikan bahwa manusia pada zaman dahulu memiliki tingkat kepandaian dan keterampilan yang tinggi dalam pembuatan benda-benda kriya, seperti kriya pahatan, anyaman, tenunan, manik-manik, keramik dan sebagainya, sebagai sumber pengenalan budaya dasar fisik spiritual Indonesia.

Untuk lebih memfokuskan perhatian pada suatu permasalahan, penulis mengambil salah satu kriya bambu yang ada di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, yaitu “Kriya Bambu Masyarakat Kampung Naga”.

Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat adat di Jawa Barat, di samping masyarakat adat lainnya seperti yang dijumpai di Kampung Kuta (Ciamis), Kampung Dukuh dan Kampung Pulo (Garut), Kampung Mahmud (Kabupaten Bandung), Kampung Urug (Bogor), dan Kampung Ciptarasa-Simarasa di Kabupaten Sukabumi. (Suganda, Her., 2006 : 5)

Seni kriya atau seni kerajinan adalah salah satu bentuk kesenian dari kelompok karya seni terapan yang lebih dikenal sebagai karya seni yang merupakan warisan budaya leluhur yang berangkat dari seni rakyat (tradisional).

Keterampilan membuat kerajinan anyaman bambu sebenarnya tidak hanya dikuasai oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Keterampilan tersebut dimiliki oleh sebagian besar penduduk Tasikmalaya yang tinggal di desa-desa, sehingga daerah ini menjadi sentra kerajinan tangan paling besar di Jawa Barat. Selama ini, pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan sambilan, walaupun sebenarnya bisa mendatangkan pemasukan yang lumayan mengingat pasarnya masih terbuka.

Membuat kerajinan bambu biasanya dilakukan dengan kerja sama suami-istri. Kaum pria menyediakan bambu sampai jadi bahan siap-anyam sedangkan kaum wanita menganyamnya. Pada waktu luang, terutama pada malam hari, mereka mengerjakan secara bersama-sama sambil menunggu waktu tidur tiba. (Suganda, Her., 2006:80)

Baik di Kampung Naga maupun di daerah Tasikmalaya pada umumnya, pembuatan kerajinan anyaman barulah belakangan ini mengalami perkembangan yang berarti hingga produk kriya anyaman mereka memiliki fungsi yang lebih banyak. Dulu anyaman bambu hanya untuk keperluan rumah tangga di pedesaan. Akan tetapi melihat dari bentuk dan desain yang ada maka masyarakat Kampung Naga mencoba membuktikan hasil karyanya dengan membuat desain baru tanpa mengurangi ciri khas kerajinan yang ada Misalnya: *Lodor* (Tempat buah-buahan), Tempat Snak, *Rinjing* (Keranjang bingkisan), Kipas, *Kotak* (Tempat bingkisan).

Oleh karena itu penulis mencoba untuk mengkaji lebih seksama mengenai kriya anyam bambu yang ada di Kampung Naga. Penulis akan mengadakan penelitian langsung ke pengrajin yang ada di kampung Naga dilihat dari bentuk, fungsi, dan proses pembuatannya.

B. Batasan dan Rumusan Penelitian

1. Batasan Penelitian

Masalah utama yang menjadi objek penelitian ini adalah mengapa kriya bambu di Kampung Naga mampu bertahan dan terus berkembang keberadaannya dari dahulu hingga sekarang. Kajian “Kriya Bambu Masyarakat Kampung Naga” ini, difokuskan berdasarkan bentuk dan fungsi kerajinan bambu Kampung Naga saat ini. Untuk lebih jelasnya penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Deskripsi dibatasi pada bentuk dan fungsi kriya bambu yang ada di Kampung Naga.
- b. Proses pembuatan kriya bambu di Kampung Naga.

2. Rumusan penelitian

Rumusan penelitian tersimpul dalam judul “KRIYA BAMBU MASYARAKAT KAMPUNG NAGA” (Suatu Tinjauan Terhadap Keberadaan Kriya Bambu Masyarakat Kampung Naga). Dalam penelitian ini akan menimbulkan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagaimana bentuk dan fungsi yang dihasilkan para pengrajin kriya Kampung Naga ?
- b. Bagaimana proses produksi kriya bambu yang dibuat di Kampung Naga dari mulai bahan baku hingga barang jadi ?

C. Tujuan Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini seperti yang tercakup dalam judul “Kriya Bambu Masyarakat Kampung Naga”, adalah untuk mengetahui sejauh mana pembuatan kriya bambu dapat dilihat dari bentuk, fungsi, dan prosesnya. Adapun rincian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk dan fungsi kriya bambu Kampung Naga.
2. Mengetahui proses produksi kriya bambu Kampung Naga dari mulai bahan baku hingga barang jadi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi:

1. Penulis, mendapat wawasan yang lebih luas secara teoretis dan praktis mengenai kriya anyam bambu Kampung Naga, baik yang berkaitan langsung dengan masalah tersebut, maupun ilmu lain yang berkaitan tentang kerajinan. Pengalaman setidaknya ikut mempelajari masalah-masalah yang dihadapi dan bagaimana pemecahannya atau jalan keluarnya.
2. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FPBS, UPI, diharapkan dapat menjadi sumbangan data pemikiran bagi mahasiswa-mahasiswa lulusan berikutnya yang akan mengkaji pada masalah kekriyaan khusus kriya anyam Bambu.
3. Para pembina dari Departemen Perindustrian atau lembaga terkait lainnya, dalam upaya mengembangkan dan melestarikan kriya Kampung Naga dengan cara pembinaan para perajin dan para pengusaha industri kerajinan kecil.